



Efforts to improve the economy of rural communities through the development of Banjarandap tourism management strategies

Dwi Winarni , Naelati Tubastuvi, Rhis Ogie Dewandaru
Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

 dwiwinarni45@gmail.com

 <https://doi.org/10.31603/ce.5957>

Abstract

Tourism development requires strategic management in order to improve the economy of the community. The same commitment and vision must be shared by all managing institutions, including tourism awareness groups, village-owned enterprises, youth organizations, and village governments. Institutional management, potential mapping, financial management that has not been systemized, and the lack of a marketing strategy and long-term tourism sustainability are some of the challenges in pioneering and developing Banjarandap tourism. As a result, efforts have been made to establish an institutional structure, the formation of a vision and mission, potential mapping, licensing of tourist sites, management of tourism development strategies, financial management training and assistance, marketing training and assistance, and long-term sustainability through the use of technology. The contributions and benefits obtained by partners and the community are improving the quality of sustainable village tourism management, improving socio-economic conditions, improving morals and character, as well as community education through mutual cooperation and mutual concern for welfare and peace in Banjarandap Village.

Keywords: *Tourism village; Strategic management; Tourism management*

Upaya peningkatan ekonomi masyarakat desa melalui pengembangan strategi pengelolaan wisata Banjarandap

Abstrak

Manajemen strategi sangat dibutuhkan dalam pengembangan wisata sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat. Semua lembaga yang mengelola, seperti kelompok sadar wisata, badan usaha milik desa, karang taruna, maupun pemerintah desa harus memiliki komitmen dan visi yang sama. Beberapa permasalahan dalam perintisan maupun pengembangan Wisata Banjarandap, antara lain manajemen kelembagaan pengelola, belum dilakukannya *mapping* potensi, pengelolaan keuangan belum tersistem, dan belum memiliki strategi pemasaran dan keberlanjutan wisata dalam jangka panjang. Dengan demikian, upaya yang dilakukan sebagai solusi adalah pembentukan struktur kelembagaan sebagai manajemen pengelola, pembentukan visi misi, *mapping* potensi, perijinan lokasi wisata, manajemen strategi pengembangan wisata, pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan, penyuluhan dan pendampingan pemasaran dan keberlanjutan dalam jangka panjang dengan memanfaatkan teknologi yang modern. Kontribusi dan manfaat yang diperoleh mitra dan masyarakat adalah peningkatan kualitas tata kelola wisata desa yang berkelanjutan, peningkatan kondisi sosial ekonomi, perbaikan moral dan karakter, serta pendidikan masyarakat melalui gotong royong dan kepedulian bersama untuk kesejahteraan dan ketenteraman di Desa Banjarandap.

Kata Kunci: Desa wisata; Manajemen strategi; Pengelolaan wisata

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting karena menjadi salah satu sumber devisa negara dan mampu memberikan sumbangan yang cukup signifikan bagi pembangunan bangsa. Saat ini tren pariwisata mengalami perubahan, dari pariwisata konvensional berubah menjadi pariwisata minat khusus. Pada pariwisata minat khusus, wisatawan cenderung lebih menghargai lingkungan, alam, budaya dan atraksi secara spesial. Salah satu pariwisata minat khusus yang sedang berkembang di Indonesia adalah desa wisata berbasis budaya (Priyanto, 2016). Desa wisata dapat dibagi berdasarkan potensi dan pola pengembangan pariwisata. Tipologi desa wisata yang ada di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu desa wisata adat atau budaya, desa wisata alam/konservasi alam, desa wisata ekonomi kreatif (Herdiana, 2019).

Keuntungan adanya desa wisata antara lain, munculnya peluang-peluang pendapatan baru. Pariwisata akan dianggap gagal jika manfaat ekonomi dari kegiatan wisata justru dinikmati oleh orang-orang luar, pemodal-pemodal besar, sedangkan masyarakat lokalnya justru termarginalkan secara ekonomi (Hermawan, 2016). Adanya pengunjung dari luar desa seharusnya membuat toko-toko dan warung di sekitar wisata menjadi lebih laris. Usaha kuliner terutama makanan tradisional menjadi lebih dikenal. Masyarakat yang memiliki usaha kerajinan dapat bersinergi memasarkan produknya di sekitar lokasi wisata. Jasa penyewaan kendaraan, pemandu wisata, jasa parkir atau penitipan kendaraan, binatang dan usaha penginapan atau *homestay*. Berkembangnya wisata di desa memberikan dampak yang berantai bagi masyarakat dalam potensi terbukanya lapangan kerja. Selain pendapatan, desa akan lebih dikenal sebagai desa yang menyenangkan, desa yang indah, dan desa yang harus dikunjungi. Citra yang akan menciptakan kebanggaan bagi seluruh perangkat desa danarganya. Namun, agar keaslian alam tetap asri dan lestari diperlukan pemantauan untuk menghindari tindakan eksploitasi secara berlebihan (Maharani et al., 2020).

Desa Banjaran merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Desa ini terdiri dari lima dusun dengan 25 RT dan 12 RW. Jumlah penduduk di Desa Banjaran mencapai lebih dari 6000 orang. Secara geografis Desa Banjaran memiliki potensi sebagai tempat wisata, salah satu tempat yang potensial adalah Bendungan Sungai Klwing. Bendungan Sungai Klwing berfungsi sebagai salah satu aliran irigasi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar, sekaligus sebagai sarana transportasi jalan yang menghubungkan antara Desa Banjaran dengan Desa Slinga. Adanya akses transportasi kedua desa tersebut, lokasi di sekitar bendungan semakin ramai dan keindahan alam serta aliran sungai menjadi tempat rekreasi pemandangan bagi wisatawan lokal maupun dari luar Desa Banjaran.

Pemerintah Desa Banjaran memandang bendungan Sungai Klwing ini sebagai lokasi yang potensial dalam upaya peningkatan ekonomi dan ketenteraman masyarakat. Dalam rangka pengelolaan wisata di sekitar bendungan yang lebih optimal maka di bentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Banjarandap. Operasional wisata Banjarandap belum dapat berjalan dengan optimal karena wisata ini merupakan wisata yang benar-benar baru dan dikelola oleh masyarakat setempat yang belum banyak memiliki pengalaman dalam bidang wisata. Melalui Program Pengembangan Desa Mitra diharapkan dapat memberi kebermanfaatan bagi perkembangan wisata dan ekonomi di Desa Banjaran.

Namun, dalam perintisan maupun pengembangan Wisata Banjarandap terdapat permasalahan antara lain, *pertama*, penataan kelembagaan pengelola wisata belum terstruktur, hal ini berpotensi timbulnya konflik kepentingan dalam mengelola Wisata Banjarandap. *Kedua*, belum dilakukannya *mapping* potensi sebagai dasar pengembangan wisata. *Ketiga*, pengelolaan keuangan yang belum tersistem, baik secara manual maupun komputerisasi. *Keempat*, belum memiliki strategi pemasaran dan keberlanjutan wisata dalam jangka panjang.

Sebagai solusi terhadap permasalahan yang ada maka program pengembangan desa mitra dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan strategi manajemen Wisata Banjarandap yang meliputi manajemen kelembagaan, menggali atau mengidentifikasi potensi wisata, pengelolaan keuangan, dan strategi pemasaran serta konsep keberlangsungan wisata. Sehingga, dapat meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat desa serta memberikan solusi permasalahan masyarakat desa dengan pendekatan holistik. Melalui program pengembangan desa mitra ini diharapkan memiliki kebermanfaatn bagi mitra dan masyarakat secara umum, yaitu meningkatnya kualitas tata kelola Wisata Banjarandap yang memiliki keberlanjutan. Meningkatnya kondisi sosial ekonomi sebagai dampak dari keberadaan Wisata Banjarandap. Adanya perbaikan moral dan karakter, serta pendidikan masyarakat melalui gotong royong dan kepedulian bersama untuk kesejahteraan dan ketenteraman Desa Banjaran.

2. Metode

Untuk mencapai tujuan dan pemecahan masalah maka kegiatan Program Pengembangan Desa Mitra Kelompok Sadar Wisata Banjarandap Desa Banjaran akan dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain, *pertama*, model *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program kegiatan. *Kedua*, model *Participatory Tecnology Development* yang memanfaatkan teknologi tepat guna yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan kearifan budaya lokal. *Ketiga*, model *Community development* yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung sebagai subyek dan obyek pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. *Keempat*, persuasif yaitu pendekatan yang bersifat himbauan dan dukungan tanpa unsur paksaan bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan ini. *Kelima*, edukatif yaitu pendekatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk pemberdayaan masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

Secara teknis, realisasi penyelesaian masalah dilakukan dengan tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi dan monitoring kegiatan. Pada tahap persiapan dilakukan untuk menginventarisasi adanya perubahan kondisi masyarakat khususnya mitra yaitu Kelompok Sadar Wisata, Badan Usaha Milik Desa, Karang Taruna dan Pemerintah Desa Banjaran, sehingga desain kegiatan yang telah dilakukan dapat memberikan solusi bagi permasalahan mitra. Selain itu, di tahap awal ini juga akan dilakukan sosialisasi program secara lebih luas. Proses persiapan dilakukan dengan tahapan, *pertama*, survei lokasi wisata dan koordinasi pertama dengan kepala

desa dan ketua pokdarwis. *Kedua*, membuat kesepakatan dengan pihak mitra terkait dengan program pengembangan desa mitra serta menjelaskan program-program yang akan dilaksanakan. *Ketiga*, koordinasi dan rencana kegiatan sosialisasi dengan mendatangkan narasumber untuk mematangkan konsep pengembangan wisata. Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan meliputi penyuluhan manajemen strategi pengembangan desa wisata. Pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan belum tersistem baik secara manual maupun komputerisasi. Penyuluhan dan pendampingan pemasaran dan keberlanjutan dalam jangka panjang dengan memanfaatkan teknologi yang modern. Berikut adalah beberapa tahapan pelaksanaan Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) yang sudah dilaksanakan, antara lain:

Tahap pertama, pelaksanaan sosialisasi strategi pengembangan Wisata Banjarandap. Dengan narasumber tim pengabdian dan mendatangkan narasumber dari Tegal, yaitu pelaku wisata yang sudah berpengalaman dan berhasil mengembangkan Wisata Pasar Slumpring Cempaka Tegal. **Gambar 1** merupakan bagian kegiatan sosialisasi yang dihadiri kepala desa, pokdarwis, BUMDes, karang taruna, masyarakat dan tim pengabdian sebagai penyelenggara dan memandu diskusi untuk menemukan solusi-solusi permasalahan yang ada.



Gambar 1. Sosialisasi strategi pengembangan Wisata Banjarandap

Tahap kedua, koordinasi untuk kegiatan selanjutnya, yaitu pendampingan perijinan tempat wisata kepada pemilik atau pengelola lahan yaitu BBWS (Balai Besar Wilayah Sungai) Serayu Opak. **Gambar 2** di bawah ini adalah koordinasi persiapan proses perijinan tempat wisata dan menyiapkan dokumen serta persyaratan yang diperlukan.



Gambar 2. Koordinasi pendampingan perijinan tempat wisata

Tahap ketiga, tim pengabdian melaksanakan koordinasi perencanaan pendampingan penguatan kelembagaan dan pembagian tugas pengelola wisata yaitu, Pokdarwis, Karang taruna dan BUMDES. *Tahap Keempat*, koordinasi terkait *mapping* potensi dan

penataan lokasi wisata serta gambar desain lokasi wisata. **Gambar 3** adalah proses pelaksanaan *mapping* potensi di lokasi Wisata Banjarandap, dengan menganalisis dan memetakan potensi-potensi yang ada. Tim pelaksana melibatkan kepala desa, Pokdarwis, BUMDes, dan Karang taruna.



Gambar 3. Koordinasi *mapping* potensi dan penataan lokasi wisata

Tahap kelima, mengadakan penyuluhan dan pendampingan mengenai pendampingan penguatan kelembagaan dan pembagian tugas pengelola wisata yaitu, Pokdarwis, Karang taruna dan BUMDES. *Tahap keenam*, sosialisasi dan pendampingan pengelolaan dan pembukuan keuangan baik secara manual maupun menggunakan aplikasi. *Tahap ketujuh*, pemetaan bentang desa dan studi kelayakan bisnis. *Tahap kedelapan*, sosialisasi strategi pemasaran secara digital dan mempertahankan kelangsungan wisata. *Tahap kesembilan*, sosialisasi strategi pemasaran secara digital dan mempertahankan kelangsungan wisata selanjutnya.

Rangkaian kegiatan program pengembangan desa mitra telah dilaksanakan dengan baik sampai dengan kegiatan penutupan yang dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2021. Semua mitra berpartisipasi dengan aktif dan antusias. Peserta diberikan materi, melalui pelatihan dan sosialisasi serta pendampingan, antara lain materi tentang manajemen strategi pengelolaan wisata dan manajemen konflik, *mapping* potensi wisata, pengelolaan dan pembukuan keuangan wisata, pemetaan bentang desa dan studi kelayakan bisnis dan strategi pemasaran digital dalam rangka mempertahankan kelangsungan wisata.

Dalam pelaksanaan terdapat faktor pendorong berhasilnya program yaitu, peserta memiliki motivasi, semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga setiap kegiatan yang dilaksanakan diikuti dengan antusias. Adanya dukungan dari pihak mitra dan pemerintah desa dalam setiap proses kegiatan, sehingga program pengembangan desa mitra dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Serta potensi wisata yang sangat bagus dan diminati banyak pengunjung, menambah motivasi bagi tim pelaksana dan mitra.

4. Kesimpulan

Program pengembangan desa mitra yang dilaksanakan pada Wisata Banjarandap, Desa Banjaran, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga, memiliki dampak bagi mitra, antara lain mitra mampu memiliki wawasan dan keterampilan dalam mengembangkan strategi manajemen Wisata Banjarandap yang meliputi manajemen kelembagaan, menggali atau mengidentifikasi potensi wisata, pengelolaan keuangan, dan strategi pemasaran serta konsep keberlangsungan wisata. Sehingga, Wisata

Banjarandap saat ini sudah dibuka dan memiliki daya tarik bagi pengunjung. Dampak positif juga dirasakan masyarakat sekitar, yaitu dibukanya warung-warung di lokasi Wisata Banjarandap.

Program selanjutnya yang dapat dikembangkan adalah, pembukaan wahana wisata beserta infrastrukturnya. Kemudian, menjalin kerja sama dengan pihak ketiga, baik pemerintah maupun swasta untuk pengembangan lebih luas dari sisi pendanaan, infrastruktur, teknologi maupun sistem pengelolaan yang lebih modern. Pemanfaatan budaya setempat untuk dilestarikan melalui pertunjukkan di lokasi wisata juga sangat diperlukan. Selain itu, masyarakat dapat menjual makanan tradisional asli Desa Banjaran dan kerajinan khas Desa Banjaran yang banyak dibuat masyarakat setempat dapat dipasarkan di lokasi wisata. Sehingga, kesejahteraan ekonomi dapat terintegrasi di semua lini masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana program pengembangan desa mitra mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang telah memberikan dukungan berupa dana maupun kesempatan. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Desa Banjaran, POKDARWIS, Karang Taruna, BUMDES dan segenap masyarakat Desa Banjaran atas kerja sama dan dukungan program yang berjalan dengan sangat baik

Daftar Pustaka

- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jumpa: Jurnal Master Pariwisata*, 6(1).
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2).
- Maharani, B., Auly, M., Asniati, L., Pratikasari, E., Sari, D. M., & Aisyah, S. (2020). Optimalisasi Wisata Progo Tejokusumo untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Dusun Nepak. *Community Empowerment*, 5(3).
- Priyanto. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/jvi.v4i1.53>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
